TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kontekstualisasi Budaya dalam Kekristenan

1. Kebudayaan

Tafsir “kebudayaan” berada dalam pemikiran tertentu.[[1]](#footnote-2) Adapun kebudayaan ketika dipandang dari artian sempit sering kali diistilahkan bahkan disamakan dengan suatu bangunan yang indah dan menarik, pun dikenal sebagai seni suara serta seringkah’ disebut sebagai seni rupa dan kesenian. Ada pula yang memberikan defenisi kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa, maupun karya manusia. Budaya, pada dasarnya berasal dari bahasa Sansakerta Budhya.[[2]](#footnote-3) Secara etimologi, kata “buddhayd’ yang berarti akal atau pemikiran atau budi dalam bentuk jamak. Istilah lain yang menggunakan istilah “culture”, asalnya dari kata “colere” (bahasa Latin), sehingga dapat didefenisikan sebagai upaya manusia dalam mengubah dan mengelola alam.[[3]](#footnote-4) Jadi, secara etimologi, kebudayaan berhubungan dengan ilmu atau akal, sebagai segala daya manusia untuk mengeijakan hal-hal dalam bermasyarakat yang menghasilkan tindak budaya,

1. Pengertian Budaya Menurut Pandangan Para Ahli

Adapun arti budaya menurut pandangan para ahli anatar lain sebagai berikut:

1. Koentjaraningrat menyatakan akan arti kebudayaan sebagai suatu bentuk jamak dari kata buddhaycih dari kata buddhi yang berarti pemikiran, akal atau budi, dalam artian bahwa Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai sesuatu hal yang erat kaitannya dengan akal, budi manusia yang akan menghasilkan suatu karya bahkan pemikiran yang baru.[[4]](#footnote-5)
2. Syaiful Syagala memahami budaya sebagai suatu bentuk tindakan atau perilaku yang dapat membangkitan minat sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran atau apa yang dikehendaki melalui rasa kemauan dalam belajar serta memikirkan apa yang ada dan layak untuk diusahakan sesuai dengan aturan atau budaya yang ada. Dalam hal ini budaya yang dimaksudkan dapat berupa ciri suatu masyarakat.[[5]](#footnote-6)
3. Berbeda dengan Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi berpendapat mengenai kebudayaan sebagai suatu hasil yang telah dibuat dan menetap dalam suatu tempat yang diyakini sebagai hasil karya manusia itu sendiri. Seperti halnya keberadaan teknologi yang ada, maupun berupa benda sekaitan dengan budaya guna untuk kehidupan yang dapat dinikmati oleh masyarakat.[[6]](#footnote-7)
4. Unsur-Unsur Budaya

li

Menurut pemahaman Koentjaraningrat, ada beberapa yang termasuk dalam unsur-unsur kebudayaan diantaranya adalah sebagai berikut:[[7]](#footnote-8)

1. Sistem Bahasa

Dimana menurutnya bahasa adalah suatu sarana bagi kelangsungan hidup dalam hal kebutuhan sosial manusia dalam artian manusia diharapkan mampu untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya.[[8]](#footnote-9) Begitupun dalam dunia antropologi, studi tentang bahasa dikenal dengan antropologi linguistik. Sistem bahasa begitu sangat penting dalam membangun suatu tatanan tradisi budaya. Serta adanya suatu pemahaman akan kejadian sosial yang kemudian diungkapkan secara simbolik atau tanda sehingga generasi penerus mampu mempertahankan akan sistem bahasa itu sendiri. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keberadaan unsur sistem bahasa itu penting dalam analisa kebudayaan manusia.

1. Sistem pengetahuan

Pada unsur yang kedua yakni unsur sistem pengetahuan dimana unsur itu ditandai dengan suatu sistem pengetahuan yang sifatnya abstrak dan hal itu ada dalam pemikiran manusia. Unsur sistem

pengetahan berkaitan erat juga dengan peralatan hidup dan teknologi.

1. Sistem Sosial

Pada unsur ini, berkaitan erat dengan organisasi sosial dimana hal itu diharapkan untuk bagaimana manusia memiliki pemikirin untuk saling mengenal dan membentuk beberapa organisasi dalam masyarakat guna untuk menjalin komunikasi bersama dengan sesamanya dalam masyarakat.

1. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam menjalani kehidupan dalam masyakat, manusia tentu memiliki usaha untuk bagaimana mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sehingga manusia memiliki wawasan untuk membuat segala macam peralatan. Manusia selalu berusaha untuk bagaimana mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan yang berupa benda unutk kemudian dapat difungsikan dalam kehidupannya.

1. Suatu Sistem Mata Pencaharian Hidup

Dalam kegiatan ekonomi tidak lain membahas tentang kehidupan masyarakat dalam hal kebutuhun perekonomian serta penghasilan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. Sistem Religi

Ketika berbicara tentang sistem religi atau kepercayaan hal itu tidak lain berawal dari sebuah anggapan bahwa apakah benar

kekuatan suatu gaib itu ada dan mengapa manusi percaya akan hal itu, bahkan sekumpulan manusia berusaha untuk bagaimana membangun atau menjalin hungan dengan kekuatan gaib tersebut yang mereka percayai.

1. Kesenian

Pada sistem ini, kesenian sering nampak atau terlihat dalam kehidupan masyarakat. Dimana hal itu ditandai dengan sebuah karya yang terlihat seperti halnya hiasan, patung, bahkan ukira- ukiran dengan berbagai varian yang mereka siapkan. Keseruan tidak hanya terletak pada suatu benda yang diciptakan namun kesenian juga dapat berupa nyanyian, seni musik, dan bahwa dalam bentuk drama di dalam kehidupan masyarakat,

1. Simbol

Kata simbol berasal dari kata (simbol) atau dalam bahasa Yunani (syimballein) yang berarti membuang secara bersama-sama dalam hal ini berupa benda. Simbol merupakan sebuah tanda yang dapat terlihat atau nampak yang dimana lewat simbol itu dapat memperlihatkan sebuah makna.[[9]](#footnote-10)

1. Kontekstualisasi
2. Arti Kontekstualisasi Menurut Pandangan Para Ahli

Adapun arti kontekstualisasi menurut pendapat para ahli sebagai berikut:

1. Ketika melihat sejarah suatu kontekstualisasi menurut anggapan David mengatakan bahwa kata “kontekstualisasi” pertama kali muncul muncul ketika ada terbitan TEF (Theological Education Fund) yang yakininya ada sekitar tahun 1972.[[10]](#footnote-11)
2. Anggapan lain mengatakan bahwa teoologi kontekstualisasi merupakan suatu cara untuk bagaimana menghubungkan secara benar yang menghubungkan antara bahasa mengenai isi dengan aturan dalam Alkitab.
3. Sedangkan Jose, memahami kontekstualisasi sebagai suatu pembuatan cara membuat suatu jarya dalam yang tidak terlepas dari Teologi sesuai keyakinan masing-masing dalam mengkontekstualisasikan dasar itu yang ditandai dengan suatu kebiasaan, aturan, pun tentang bagaimana kehidupan sebelumnya dalam hal ini ditinjau dari historisnya, dan keberadaan dalam masyarakat.[[11]](#footnote-12)
4. Deuchar, berpendapat bahwa teologi kontekstual bahawa keberadaan akan suatu kepercayaan serta kehiduan dalam jemaat seiring berjalannya waktu secara khsusus di era modem ini itu dapat itu dapat berbeda dan berubah dalam artian bahwa hal itu bahwa kepercayaan yang mereka telah percayai dapat berubah.15
5. Teori Kontekstualisasi

Ketika berbicara tentang teori kontekstualisasi banyak anggapan yang tidak bisa untuk kita percayai begitu saja baik dalam hal kepercayaan orang percaya maupun budaya yang menginkat , anggapan itu tidak lain berasal dari orang yang telah percaya atau kristiani maupun dari mereka yang belum percaya. Penulis tertarik dengan sebuah teori Daniel J. Adams yang menyatakan bahwa suatu kepercayaan kristiani, dalam artian bahwa kehadiran budaya itu penting sehingga pergunakanlah itu selagi dapat digunakan tidak untuk diasingkan dari kekristenan walaupun rananya dalam konteks kristiani.[[12]](#footnote-13)

Hingga pada kenyataannya, orang Kristen sendiri merasa dibingungkan dengan segala keberadaan budaya itu sendiri, dalam hal ini, menjadi pertanyaan bagi mereka bahwa harus bagaimana kita meihat bahkan menerima budaya itu di masa sekarang. Sehingga hal itu yang terkadang perbedaan pendapat seperti halnya dalam penggunaan busana, dalam hal baju, khas Toraja misalnya serta aksesoris budaya lainnya yang berkaitan dengan budaya ke tempat ibadah, sehingga menjadi perbandingan bahwa mengapa umat kepercayaan lain dapat menerima hal itu seperti penggunaan musik dangdutan di dalam gedung gereja sedangkan kita tidak bisa.

Pada dasar inilah seringa muncul pemikiran-pemikiran yang keliru

antar umat yang percaya, karena anggapannya bahwa kebudayaan

yang dianggapnya benar justru dibuang sedangkan hal yang

dianggap tidak wajar atau salah dalam budaya yang tidak termuat

dalam Firman Tuhan malah di terima di dalam bait suci.[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15) Pendapat

lain mengatakan bahwa suatu budaya dapat di fungsikana sebagai

cara untuk menerima Injil itu sebab kontekstualisasi budaya itu

dapat berupa peijuampaan antara suatu Inji dengan suatu • 18

kebudayaan itu.

1. Model-Model Teologi Kontekstual

Pada model atau bentuk teologi kontekstual yang bersumber pada, kebenaran Firman Tuhan, kebiasaan suatu umat, selanjutnya berhak untuk memberikan pengajaran kepada umat percaya dan keadaan suatu aturan itu sendiri.

Bevans mengelompokkan suatu teori teologi kontekstualisasi yakni.[[15]](#footnote-16)

a) Bentuk Antropologis

Pada model ini, memiliki sifat “antropologi” dimana model ini memiliki makna lebih kepada suatu hal yang baik yang terdapat dalam

hidup manusia itu sendiri. Yang dimana dalam jati diri itu maupun dalam lingkungan masyarakat dalam pelaksanaan suatu tradisi Tuhan hadir untuk menyatakan kuasa-Nya. Hal selanjutnya adalah model ini dinyatakan dalam bentuk pemikiran atau lebih keada pengetahuan masyarakat. Dalam artian bahwa melalui bentuk ini, kita berupaya untuk mengetahui akan hubungan kita sebagai manusia, yang kemudian dapat membentuk suatu kebiasaan manusia sehingga melalui itu Tuhan hadir untuk menyatakan kuasa-Nya serta kasih-Nya.[[16]](#footnote-17) b) Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan seringakali dianggap sebagai suatu bentuk yang anti terhadap budaya. Nalam pada kenyataannya, pemikiran itu keliru. Model budaya tandingan bersifat mengkritisi serta menganalisa akan kontekstualisasi. Budaya tandingan ditandai dengan pertemuan antara kontekstualisasi dengan suatu kritik, tetapi tetap menganggap akan keberadaan Injil itu. Model budaya tandingan tetap ada untuk Injil serta senantiasa bertahan dan tidak untuk jauh dari Injil dan selalu berusaha agar tetap sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya namun tetap selalu mengutamakan kontekstualisasi.[[17]](#footnote-18)

1. Kontekstualisasi Budaya dalam Kekristenan

Kehadiran budaya dalam kehidupan masyarakat memiliki keunikan. Pada kenyataannya dalam masyarakat, manusia membentuk suatu kebiasaan suatu aturan namun, ketika aturan itu ada, budaya telah tercipta maka budaya itulah yang kemudian mengatur manusia.[[18]](#footnote-19) Lalu bagaimana kontekstualisasi budaya dalam kekristenan? Richard Niebuhr menjelaskan bahwa baik antara kehadiran budaya seringkah menjadi cekcok dalam kehidupan Kristiani. Pada hakikatnya, antara budaya dengan kekristenan bukanlah sesuatu hal yang salah karena kehadiran budaya itu adalah karena mansuialah yang menciptakan, dan manusia sendiri yang akan menjalankannya, leawat situasi kebaradaan dunia yang didominasi oleh budaya, umat Kristen di tutntut untuk tetap setia berada dalam kehendak Tuhan. Perkembangan budaya, saat ini sudah tidak dapat dipungkiri untuk tetap berkembang di tengah masyarakat. Kekristenan sendiri tidak terlepas dari budaya popular. James A. Lola beranggapan bahwa kekristenan berkembang diatas suatu pondasi yang kokoh, yang baginya menganggap pondasi itu sebagai suatu hal yang benar, komprehensif dimana pondasi yang dimaksudkan tidak lain adalah Yesus sebagai Juruselamat.[[19]](#footnote-20)

Seperti ungkapan Paulus yang menyampaikan Firman Allah terhadap Jemaat-Nya bahwa sebagai umat yang telah dicusikan oleh Bapa sebagai anak-anak Allah supaya tidak lagi hidup dalam kegelapan tetapi kembalilah kepada jalan-Nya dan senantiasalah untuk berpegang kepada Finnan Allah. Dalam artian bahwa umat percaya terpanggil untuk menyampaikan akan kepercayaanya di tengah-tengah peijumapaan Injil dan kebudayaan namun, tidak berpemikiran untuk merubah akan maksud dari Firman itu sendiri. Begitupun selaku umat percaya tentu dapay menyadari akan tugas panggilannya sebagai anak

'J J

Allah serta melaksanakan apa yang dikendaki oleh Allah ‘

Kepercayaan kristiani sebagai umat kepu-Nyaan Allah tentu dapat memberi arti yang benar akan Firman Allah, bukan hanya terhadap firman-Nya tetapi mampu juga mengintrepretasikan kepada semua. Dalam kehidupan Kristiani pentingnya untuk memberikan contoh serta teladan akan suat praktek akan hidup yang memperlihatkan akan suatu perkataan melalui Firman Tuhan.

Pada dasarnya budaya diartikan sebagai suatu kebiasaan yang tumbuh dan bertambah yang kemudian menjadi milik secara bersama dalam satau komunitas yang diteruskan kepada anak cucu, secara turun temurun. budaya muncul dan berkembang di dalam masyarakat, olehnya itu, budaya merupakan bagian manusia karena suatu kebudayaan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat yang meyakini sebuah kebiasaan sebagai budaya yang harus dijaga serta dilestarikan dan dijadikan milik bersama. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam budaya antara lain: sistem budaya, sistem pengetahuan, sistem sosil, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sitem religi dan kesenian. Dalam sebuah kebiasaan atau budaya tentu tidak terlepas dari sebuah konteks. Terkadang keberadaan budaya sering menjadi persoalan secara khusus dalam

**2-1 Vanhoozer K. J.** Dunia dipentaskan dengan Baik?, Teologi Kebudayaan, dan Hermeneutika. In Allah dan Kebudayaan. **(Surabaya: Momentum, 2002).**

konteks kekristenan, ada berbagai banyak pemahaman keliru akan kehadiran budaya itu sendiri. Oleh karena itu, kontekstualisasi memberikan sebuah arahan serta masukan bahwa antara suatu praktek umat percaya maupun theologi dapat membawa suatu perubahan bahkan mengalami suatu perkembangan dengan berubahkan keadaan di era modem saat ini.

B. Tradisi **M a’N ani**

1. Arti **Ma’nani**

Tradisi ma’ nani dipahami sebagai sebuah sajian musik vokal dan nyanyian syukur yang berisi syair tentang sukacita yang digunakan dalam upacara rambu luka'. Ma'nani diperankan oleh wanita dalam bentuk kelompok, dimana ketika dalam menyanyi diiringi dengan sebuah tarian ataupun goyangan yang dipimpin oleh To ma ’ korok (ketua).

1. Musik Vokal

Adapun yang dimaksud dengan musik vokal adalah bahagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dunia musikal. Jenis ini dilakukan secara bersama dalam bernyanyi dengan kemerduhan suara dari masi- masing yang menyanyikan. Begitupun di daerah Toraja terdapat suatu music vokal yang dibawakan oleh sekumpulan wanita yang dimana itu dipentaskan saat ketika ada upacara syukuran rumah adat. Cara melagukannya dengan bernyanyi baik secara bersama maupun solo dan bergantian..

1. Pengertian Nyanyian

Nyanyian dapat memberikan hiburan manusia karena nyanyian memiliki peran penting dalam peribadahan persekutuan umat kristen. Ketika dalam keadaan terpuruk pun ketika kita dalam keadaan bahagia senantiasa kita bernyanyi karena ewat nyanyian kita merasa ada suatu kenyamanan yang kita peroleh ketika kita bemayanyi. Nyanyian dan ibadah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan tidak ada ibadah tanpa nyanyian, dan tidak ada nyanyian yang berarti bila bukan diarahkan untuk mendukung kebaktian.[[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22) Selain hal ini Yesus ketika telah melakukan suatu perjamuan bersama dengan para murid-Nya, Dia melagukan pujian-Nya seperti yang dinyatakan dalam Kitab Mazmur.

1. Pengertian Syair

Soeharto menyatakan kata syair sebagai suatu ungakapan yang dikatakan leawat bentuk catatan ungkapan lagu.[[22]](#footnote-23) Yang berarti bahwa syair dibuat dalam bentuk susunan kata yang akan kemudian disampaikan lewat nayanyian ataun dalam bentuk musik.

Jadi, dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa, ma'nani merupakan sebuah tradisi yang masih tetap ada sampai saat ini. Dimana, ma 'nani merupakan sebuah tarian yang diperankan oleh kaum perempuan dalam bentuk nyanyian, dan musik vokal. Dalam nyanyian ma’nani terdapat

syair-syair yang mengungkapkan akan rasa syukur kepada Puang Matua “Tuhan”

1. Suwardi Endraswara, **Metodologi Penelitian Kebudayaan** (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitu Press, 2003), 22 [↑](#footnote-ref-2)
2. Drs. H Muslimin, **Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan** (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2015), 19 [↑](#footnote-ref-3)
3. lbid. [↑](#footnote-ref-4)
4. Koentjaraningrat, **Kebudayaan, Mentalitas, dcm Pembangungan** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9 [↑](#footnote-ref-5)
5. **Syaiful Sagala,** Memahami Organisasi Pendidikan : Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan **(Bandung: Alfabeta, 2013), 111.** [↑](#footnote-ref-6)
6. Jacobus Ranjabar, **Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar** (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 21. [↑](#footnote-ref-7)
7. Tasmuuji, Dkk, **Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar,** (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid. [↑](#footnote-ref-9)
9. Soobur. **Semiotika Komunikasi.** (Ba ndung: Remaja Rosdakarya. 2004). [↑](#footnote-ref-10)
10. David J. HesselgraVE, Edward Rommen, **Kontekstualisasi; Makna, dan mode/. Terjemahan** Stephen Suleman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 48 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid [↑](#footnote-ref-12)
12. Daniel J. Adams, **Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia.** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992). [↑](#footnote-ref-13)
13. Stephen Tong, **Dosa dan Kebudayaan,** (Surabaya: Momentum, 2007) [↑](#footnote-ref-14)
14. Krido Siswanto, **Perjumpaan Injil dan Tradisi Jawa Timur dalam Pelayanan Misi Kontekstual, Evanglikal:** Jumal Teologi Injili dan Pemebinaan Warga Jemaat 1/1 (2017), 16-66. [↑](#footnote-ref-15)
15. Bevan, Stephen **B. Model-Model Teologi Kontekstual,** (Maumere: Ledalero, 2002), 51- [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid. 73 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid. 221-225 [↑](#footnote-ref-18)
18. James A. Lola, **Iman Kristen dan Budaya Popular.** Junial Teologi Kristen. VISIO DE1 1/1, (2019),101. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid. [↑](#footnote-ref-20)
20. Edy DH. Siahaan, R. Tambun, **Musik Gereja**, (Mitra: Medan, 2006), 48 [↑](#footnote-ref-21)
21. Musik dalam Perjanjian Baru dikutip dari Ayat-ayat Alkitab Perjanjian Baru yang bersumber dari Alkitab terjemahan Baru, LAl Tahun 1974. [↑](#footnote-ref-22)
22. Soeharto.M. **Kamus Musik.** (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), **131.** [↑](#footnote-ref-23)